

Implementasi Teologi, Etika Kristen dan Gereja Sebagai Antisipatif Isu LGBTQ

Jakaban Siregar

Kementerian Agama Kab. Dairi

Abstrak:

Penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena isu LGBTQ di Indonesia. Adapun pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, bagaimana pandangan Alkitab terhadap seks dan LGBTQ. *Kedua*, bagaimana etika Kristen memandang isu LGBTQ. *Ketiga*, bagaimana respons gereja terhadap masalah LGBTQ. *Keempat*, apa saja langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah LGBTQ. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, sebuah studi kepustakaan, untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menghasilkan proposisi baru terkait topik tersebut. Penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan, bahwa Allah adalah kudus dan telah menciptakan seks sebagai sesuatu yang pada dasarnya mulia dan suci, bukan sebagai hal yang buruk dan menjijikan, di mana hanya ada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara teologis, tindakan seksual yang termasuk dalam LGBTQ dipandang sebagai penyimpangan dari ketetapan Allah yang kudus. Alkitab dengan tegas melarang hubungan sesama jenis dan menyebutnya sebagai perilaku yang tidak wajar, tindakan memalukan, kekejian di hadapan Tuhan, serta sesuatu yang tidak akan mewarisi kerajaan Allah. Untuk mengantisipasi dan menanggulangi isu LGBTQ, diperlukan langkah-langkah seperti pembinaan keluarga (parenting), pendidikan seks sejak dini, bimbingan oleh gereja, dan layanan konseling.

Kata Kunci: LGBTQ; Teologi Alkitab; Etika Kristen; Gereja

Abstract:

This study specifically examines the phenomenon of LGBTQ issues in Indonesia. The main issues discussed in this study include: First, how does the Bible view sex and LGBTQ. Second, how does Christian ethics view LGBTQ issues. Third, how does the church respond to LGBTQ issues. Fourth, what steps can be taken to address LGBTQ issues. This study uses a descriptive analytical approach, a literature study, to describe, analyze, and produce new propositions related to the topic. This study draws several conclusions, that God is holy and has created sex as something that is basically noble and holy, not as something bad and disgusting, where there are only male and female genders. Theologically, sexual acts included in LGBTQ are seen as deviations from God's holy decree. The Bible strictly forbids same-sex relationships and calls them unnatural behavior, shameful acts, abominations before God, and something that will not inherit the kingdom of God. To anticipate and overcome LGBTQ issues, steps are needed such as family development (parenting), early sex education, guidance by the church, and counseling services.

Keywords: LGBTQ, Biblical View, Christian Ethics and Church

PENDAHULUAN

Pada awalnya, Allah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Tubuh, seks, jenis kelamin, serta kepuasan seksual dirancang Allah dengan sempurna, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 4:1). Namun, dalam era globalisasi saat ini, kita sering menyaksikan

berbagai hal yang bertentangan dengan ketetapan Allah, baik secara etika maupun berdasarkan Firman Tuhan. Salah satu fenomena yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir adalah munculnya kelompok yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer/Questioning (LGBTQ). Istilah ‘Lesbian’ mengacu pada hubungan sesama jenis antara perempuan, ‘Gay’ pada hubungan sesama jenis antara laki-laki, ‘Biseksual’ pada ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin, ‘Transgender’ pada identitas gender seseorang yang berbeda dari jenis kelamin saat dilahirkan, dan ‘Queer/Questioning’ pada individu yang masih mencari identitas gender atau orientasi seksualnya.

Perilaku seksual LGBTQ sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu. Dalam Alkitab, seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, melainkan dipandang sebagai sesuatu yang kudus dan berkenan di hadapan Tuhan. Seks yang dimaksud dalam Alkitab adalah hubungan seksual yang disucikan melalui pernikahan, di mana pasangan laki-laki dan perempuan mengikat janji di hadapan Tuhan, sehingga keduanya tidak lagi menjadi dua, melainkan satu daging sebagai suami istri di dalam Tuhan. Namun, kenyataannya saat ini, banyak manusia menjadikan seks sebagai sarana pemuasan kesenangan semata, yang jelas bertentangan dengan etika Kristen.

Seorang ahli psikologi, Cycle Narramore, mengemukakan pandangannya mengenai LGBTQ. Ia menyatakan bahwa “homoseksualitas diakui sebagai hasil dari perkembangan kepribadian yang tidak normal.” Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang menjadi homoseksual. Pertama, faktor biogenik, yaitu kelainan pada otak atau genetika yang menyebabkan seseorang memiliki hasrat untuk menjalin hubungan seksual dengan sesama jenis. Faktor ini sudah ada sejak lahir dan sering kali berada di luar kendali serta kesadaran individu tersebut. Kedua, faktor lingkungan, yang berperan besar dalam membentuk karakter dan sifat seseorang. Namun, lingkungan juga dapat membawa pengaruh negatif, termasuk bagi mereka yang termasuk dalam komunitas LGBTQ.

Permasalahan LGBTQ sering kali dianggap sebagai isu yang tidak menyenangkan bagi banyak orang. Namun, memahami dan mendalami persoalan ini sangat penting, terutama bagi umat Kristen. Earl Wilson mengungkapkan bahwa ribuan orang dewasa yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari LGBTQ, termasuk di antaranya adalah orang-orang percaya, Kristen Injili, atau mereka yang telah dilahirkan

kembali. Orang-orang ini sering kali terjebak dalam dilema karena kecenderungan mereka menuju kehidupan yang ditolak dan dikutuk oleh Allah. Tidak jarang muncul pertanyaan di benak mereka, seperti: Apakah LGBTQ itu dosa? Apakah ini sebuah kesalahan? Jika iya, mengapa saya menjadi seperti ini? Apa yang harus saya lakukan? Apakah Allah yang menciptakan saya seperti ini? Jika tidak, bagaimana saya bisa memiliki orientasi ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi pergumulan bagi kaum LGBTQ yang berusaha memahami dan menerima keadaan mereka.¹

Dalam pandangan Kristen, kajian teologis mengenai perilaku LGBTQ berlandaskan interpretasi Alkitab yang menekankan konsep kasih, kebebasan, dan batasan yang ditetapkan oleh Allah. Alkitab mengajarkan bahwa kasih sejati tidak hanya berupa kepedulian kepada sesama, tetapi juga harus selaras dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam hal ini, kelompok LGBTQ dianggap keliru memahami makna kasih, karena menempatkannya di atas hukum dan kebenaran Alkitab. Menurut perspektif Kristen, kasih yang sejati harus berakar pada kebenaran, keadilan, dan kesucian yang bersumber dari Allah Tritunggal.

Meskipun begitu, komunitas LGBTQ di Indonesia juga menginginkan pengakuan legal dalam masyarakat. Mereka berpendapat bahwa legalitas akan memberikan perlindungan hukum yang jelas dari negara serta mendukung penerimaan sosial yang lebih luas. Argumen mereka didasarkan pada konsep kehendak bebas sebagai hak yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap individu, yang menurut mereka dapat dijalankan selama tidak merugikan orang lain.

Dalam perspektif Etika Kristen, kebebasan manusia selalu berada dalam batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Walaupun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, kejatuhan dalam dosa sering kali membuat manusia berusaha melepaskan diri dari batasan-batasan tersebut. Hal ini terlihat dalam perilaku LGBTQ yang mengabaikan tatanan ilahi terkait pernikahan dan peran gender sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah.

Isu-isu yang berkaitan dengan perilaku LGBTQ mencerminkan kerusakan moral dan spiritual yang dialami oleh manusia. Dosa dianggap sebagai akar dari kerusakan ini, yang mengganggu tatanan kehidupan baik pada tingkat individu maupun komunitas. Selain itu, perilaku LGBTQ juga membawa dampak signifikan terhadap

¹ Ear Wilson, *Pola Hidup Kristus* (Malang: Gandum Mas, 1989) Hal 830.

aspek sosial, budaya, politik, dan keagamaan secara umum. Perkembangan gerakan LGBTQ semakin pesat, terutama setelah pernikahan sesama jenis disahkan di Amerika Serikat.²

Fenomena ini memicu perdebatan di kalangan masyarakat umum maupun gereja.³ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) merespons isu ini dengan mengeluarkan pernyataan yang mengimbau agar tidak ada tindakan diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ dalam pelayanan, serta mendorong upaya untuk memperjuangkan hak-hak mereka sesuai dengan prinsip perlindungan HAM⁴, Pandangan PGI tersebut menuai beragam tanggapan dari berbagai gereja dan denominasi. Surat pastoral yang dikeluarkan oleh PGI menekankan pentingnya menghormati setiap individu sebagai ciptaan Allah dan menghindari kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ, meskipun mereka dianggap berbeda dari kebanyakan orang.

Christian Bayu Prakoso, Aji Suseno, dan Yonathan Alex Arifianto menyatakan bahwa gereja yang terhubung dengan kehidupan sosial juga turut terpengaruh oleh keberadaan komunitas LGBT. Hal ini disebabkan oleh semakin beraninya kelompok LGBT menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Perkembangan homoseksualitas pun semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi, terutama melalui platform media sosial. Media sosial dirasa aman bagi kaum LGBT karena memungkinkan mereka untuk menyembunyikan identitas diri mereka. Beberapa platform yang digunakan antara lain WhatsApp, Twitter, Line, Instagram, serta platform khusus yang diperuntukkan bagi komunitas LGBT.⁵ Lalu, bagaimana sikap Gereja terhadap fenomena LGBTQ yang semakin berkembang dalam masyarakat, bahkan hingga masuk ke dalam Gereja?

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pokok permasalahan dalam karya ilmiah ini adalah: Pertama, bagaimana pandangan Alkitab mengenai seks dan LGBTQ. Kedua, bagaimana Etika Kristen merespons isu LGBTQ.

² Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 1–16.

³ Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian , Gay , Bisexual Dan Transgender," *Theologi Aletheia*, 2016.

⁴ PGI, M. P. H. (2016). Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT. Berita PGI. <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>

⁵ Frank Worten, *Mematahkan Belunggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 1990) hal 19.

Ketiga, bagaimana sikap Gereja terhadap masalah LGBTQ. Keempat, upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah LGBTQ.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, teknik penelitian yang digunakan berfokus pada isu aktual, dengan melakukan refleksi teologis dan menyajikan kajian ilmiah yang bersifat normatif. Metode yang diterapkan adalah penelitian literatur (Library research), yakni kajian biblika dengan memanfaatkan buku-buku yang relevan dengan topik karya ilmiah yang dibahas. Penulisan ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, dengan penekanan pada studi literatur dan analisis deskriptif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku dan artikel jurnal, dengan pengolahan dan analisis data secara deskriptif menggunakan perspektif Alkitab sebagai dasar. Proses penulisan dimulai dengan observasi umum mengenai isu LGBTQ, diikuti dengan pengumpulan data dari berbagai referensi. Selanjutnya, kerangka pemikiran disusun untuk memberikan penjelasan yang sistematis dan terpadu, yang diperkuat dengan argumen biblika dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab tentang Seks

Seksualitas adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah baik. Ketika Allah menciptakan manusia (Adam dan Hawa) dan menempatkan mereka di taman Eden, Allah menciptakan mereka menurut gambar dan rupa-Nya, kemudian Allah menyatakan bahwa segala yang diciptakan-Nya itu sangat baik (Kejadian 1:27, 31). Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan dua jenis kelamin yang berbeda. Allah juga memberikan kemampuan kepada manusia untuk bereproduksi, termasuk dalam aspek seksual. Dalam hal ini, Allah berfirman kepada mereka, “Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan kuasailah itu” (Kejadian 1:28). Ini berarti bahwa seks

⁶ ZuchriAbdusamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makasar:Syakir Media Press 2022), Hal 23-39.

dalam pernikahan adalah anjuran Allah bagi manusia untuk memenuhi maksud dan rencana-Nya bagi dunia ini. Seksualitas menjadi dimensi tertinggi dari ciptaan Allah.⁷

Seks Adalah Kudus. Dalam Kejadian 1:1-2a, ditegaskan bahwa seksualitas itu baik. Seks itu baik karena merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sangat baik oleh Allah (Kejadian 1:31), termasuk seksualitas.⁸ Narasi penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, dan dalam perbedaan seks tersebut, mereka mencerminkan gambar Allah: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:27). Ini menunjukkan bahwa seksualitas bukan hanya sesuatu yang baik, tetapi juga mencerminkan kesucian dan kekudusan Allah.⁹

Seks dalam Ikatan Pernikahan. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah menetapkan dan menyetujui pandangan-Nya tentang seks yang hanya sah dalam pernikahan.¹⁰ Hubungan seks diakui dalam pernikahan sebagai ikatan yang permanen dan diselenggarakan oleh Tuhan sendiri: “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6). Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan hubungan seks. Pernikahan adalah komitmen kasih yang melibatkan penyerahan total antara suami dan istri. Keintiman dalam pernikahan memiliki tujuan lebih jauh, yaitu regenerasi atau prokreasi (Kejadian 1:27; 2:18; 2:23-24; Imamat 18:22; Matius 19:4-5; 10-12)

Seksualitas Adalah Anugerah Allah. Anugerah Tuhan kepada manusia melalui seks adalah berkat yang luar biasa. Dengan karunia ini, manusia diberi kemampuan untuk memperbanyak keturunannya (Kejadian 1:28). Manusia juga diajak untuk memahami dan bersyukur atas anugerah Tuhan ini, sehingga menjadi berkat bagi orang lain dan bagi semua makhluk ciptaan Tuhan. Perjanjian Lama secara khusus menunjukkan bahwa seksualitas adalah kebahagiaan universal yang diberikan Allah kepada manusia (Kejadian 1:27-28).

⁷ Anne K., *Seksualitas Pemberiaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20.

⁸ Daniel Ronda Yofsan Tolanda, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 131–63.

⁹ Daniel Alexander, *Kekudusan Seks* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 59.

¹⁰ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 62.

Pandangan Alkitab tentang LGBTQ

Alkitab Melarang Persetubuhan sejenis. Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa orientasi seksual yang Tuhan kehendaki adalah heteroseksual, di mana Tuhan menetapkan hubungan seksual hanya antara laki-laki dan perempuan, yang harus dilakukan dalam ikatan pernikahan (Kejadian 1:27; 2:18; 2:23-24; Imamat 18:22; Matius 19:4-5; 10-12). Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa pernikahan terjadi ketika seorang laki-laki dan perempuan bersatu menjadi satu tubuh. Dalam Imamat 18:22 tertulis, “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki seperti seseorang tidur dengan perempuan, karena itu adalah kekejian.” Kemudian, dalam Imamat 20:13, ditegaskan, “Jika seorang laki-laki tidur dengan laki-laki seperti orang tidur dengan perempuan, keduanya telah melakukan kekejian, pastilah mereka dihukum mati, dan darah mereka akan tertimpa pada diri mereka sendiri.” Ayat-ayat ini secara eksplisit melarang hubungan seksual sesama jenis.

Alkitab Menolak Hubungan Seks yang tidak wajar. Dalam Kitab Kejadian 1:27, saat Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai satu pasangan yang sempurna, termasuk dalam aspek seksualitas. Dengan demikian, tidak mungkin Allah menciptakan seksualitas yang bertentangan dengan rencana-Nya. Oleh karena itu, Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menyatakan bahwa orang yang terlibat dalam homoseksualitas adalah orang yang menentang kodratnya dan terlibat dalam hubungan seksual yang tidak wajar. Hubungan seksual sesama jenis dianggap tidak wajar karena metode atau cara pelaksanaannya tidak sesuai dengan akal sehat; hubungan ini hanya mencari kenikmatan semata, objek persetubuhannya salah arah, dan bertentangan dengan hukum alam dalam hal seksualitas manusia. Selain itu, hubungan homoseksual tidak dapat menghasilkan keturunan, yang tidak sesuai dengan rencana Allah.

Seks LGBTQ adalah kekejian. Alkitab memandang homoseksualitas sebagai dosa dan kekejian di hadapan Tuhan (Imamat 18:22). Referensi mengenai dosa seksual Sodom juga dapat ditemukan dalam Kitab Yehezkiel 16:47-50. Kata ‘keji’ dalam bahasa Ibrani adalah *to'ebah*, yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan seksual antara sesama jenis, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai "kekejian".

Dosa Sodom mencakup berbagai hal, seperti keangkuhan, ketidakadilan sosial, dan penyebaran perilaku homoseksual. Dosa yang dilakukan oleh penduduk Sodom dicatat dalam Alkitab sebagai perbuatan cabul yang mengerikan.

Pelaku LGBTQ tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Dalam 1 Korintus 6:9-10, Alkitab menyatakan bahwa orang yang melakukan hubungan homoseksual tidak akan mendapat tempat dalam Kerajaan Allah. Rasul Paulus juga menulis dalam suratnya kepada jemaat di Roma, “Begitu juga para suami yang meninggalkan hubungan seksual yang wajar dengan istri mereka dan terbakar dengan nafsu terhadap sesama, sehingga mereka terjerumus dalam perbuatan cabul, laki-laki dengan laki-laki, dan menerima akibat yang setimpal dengan kesalahan mereka.” (Roma 1:27).

Etika Kristen terhadap LGBTQ

Mengasihi dalam Kristus. Perjanjian Baru mengajarkan bagaimana seharusnya pandangan orang Kristen terhadap LGBTQ. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa homoseksualitas adalah dosa, namun tidak menyarankan agar para pelaku dosa ini diperlakukan dengan ketidakadilan. Tuhan Yesus membenci dosa LGBTQ, sama seperti Dia membenci dosa-dosa lain seperti mencuri, berzinah, dan membunuh, tetapi Dia tetap mengasihi mereka yang terlibat, asalkan mereka ingin menerima pengampunan dan bertobat dari kesalahan mereka.¹¹ Tuhan ingin agar mereka yang terlibat dalam perilaku gay, lesbian, biseksual, dan transgender diperlakukan dengan kasih ilahi, sehingga mereka dapat bertobat dan dipulihkan dari dosa-dosa tersebut

Setiap umat Kristen adalah pemenang. Etika Kristen yang melandaskan aturannya pada Alkitab memberikan solusi untuk setiap pelaku LGBTQ dengan cara memberikan suatu peringatan, bimbingan, wadah (pernikahan), dan lain sebagainya. Dengan solusi ini paling tidak mengurangi jumlah angka pelaku LGBTQ khususnya kalangan umat Kristen. Karena Allah telah mengangkat umatnya menjadi pemenang dalam hal keselamatan.

Alkitab menjadi landasan etika kristen dalam menawarkan solusi bagi setiap individu yang terlibat dalam komunitas LGBTQ, melalui peringatan, bimbingan, serta penyediaan wadah seperti pernikahan, dan lainnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan

¹¹ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBTQ* (Kendal: Penerbit Ernest, 2016), 98.

dapat mengurangi jumlah pelaku LGBTQ, khususnya di kalangan umat Kristen, karena Allah telah memanggil umat-Nya untuk menjadi pemenang dalam hal keselamatan.

Upaya Gereja dalam Menyikapi LGBTQ

Gereja Sebagai Pemulih. Pernikahan homoseksual harus ditentang oleh gereja karena hal itu bertentangan dengan kehendak Allah. Namun, di sisi lain, gereja juga harus menunjukkan kasih kepada mereka yang terlibat dalam praktik homoseksual. Gereja perlu, bahkan wajib, merangkul dan membantu mereka untuk melepaskan diri dari keterikatan homoseksual dengan memberikan perhatian baik dari sisi sosial-psikologis maupun, yang lebih penting, dari aspek spiritual.¹²

Di gereja, terdapat berbagai pandangan mengenai keberadaan kelompok LGBT. Beberapa gereja secara tegas menolaknya karena dianggap sebagai kelompok yang berdosa, sementara yang lain menerimanya dengan syarat. Gereja harus terlibat langsung dalam menangani masalah ini, memberikan perhatian kepada kelompok LGBT, dan menegaskan bahwa mereka berhak untuk menerima pengampunan dan keselamatan. Gereja tidak boleh bersikap acuh terhadap kelompok LGBT.¹³ Sebagai orang yang beriman, kita seharusnya meneladani Yesus yang turun ke dunia untuk bergaul dengan orang-orang berdosa dan masuk ke dalam kehidupan manusia demi keselamatan umat manusia. Gereja dipanggil untuk merangkul kelompok LGBT dan memberikan bimbingan pastoral, membantu mereka menyadari bahwa tindakan mereka salah, dan mengajak mereka untuk kembali kepada Firman Tuhan. Gereja harus memimpin kelompok LGBT untuk belajar lebih banyak tentang Kristus dan karya penyelamatan-Nya agar mereka dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik

Gereja sebagai tempat pembinaan. Gereja adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang telah dibebaskan dari kegelapan dan memasuki terang. Selain itu, gereja juga merupakan komunitas kehidupan rohani yang merupakan hasil dari karya keselamatan Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam mewujudkan keselamatan-Nya bagi umat manusia dan dunia.

Gereja seharusnya terlibat langsung dalam mengatasi masalah ini dan memberikan perhatian kepada kaum LGBTQ, dengan pemahaman bahwa mereka juga

¹² Yofsan Tolanda, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas."

¹³ Ezrasiorasi. Endang Pasaribu, Miracle Son Waruwu, "PERANAN GEREJA DAN HAM TERHADAP KAUM LGBT DALAM RANGKA MEMANUSIAKAN-MANUSIA," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 55.

berhak mendapatkan pengampunan dan keselamatan. Oleh karena itu, gereja tidak boleh bersikap apatis terhadap kaum LGBTQ. Gereja dan umat Kristen lainnya dapat meneladani sikap Yesus yang turun ke dunia yang penuh dengan dosa, berinteraksi dengan manusia, dan masuk ke dalam kehidupan mereka demi menyelamatkan umat manusia.

Gereja perlu berusaha lebih keras dalam membimbing jemaatnya, khususnya remaja-remaja Kristen, dan sudah saatnya bagi gereja untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai seks dan cara penggunaannya yang benar. Gereja seharusnya tidak mengabaikan atau menganggap topik seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, melainkan sebaiknya gereja mulai terbuka untuk membahasnya, tentunya dengan tetap berpegang pada ajaran Firman Tuhan.

Langkah Antisipatif Terhadap LGBTQ

Pembinaan dalam keluarga (Parenting). Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengatasi homoseksualitas, oleh karena itu, pembinaan dalam keluarga harus menjadi prioritas utama. Pengaruh pendidikan yang diterima anak sejak kecil akan sangat berdampak pada ingatan dan kepribadian mereka. Dengan demikian, apa yang dilakukan keluarga dapat menjadi langkah pencegahan sejak dini, di mana anak-anak diajarkan untuk memahami seks dengan cara yang benar. Jika nilai-nilai ini ditanamkan sejak usia dini, hal itu akan memengaruhi cara hidup dan pergaulan anak ketika mereka memasuki masa remaja. Selain itu, hal ini juga akan membantu anak untuk lebih matang dalam membahas topik seks dengan teman sebaya dan mengurangi rasa penasaran yang bisa mendorong mereka untuk mencobanya.

Pendidikan Seks Usia Dini. Anak dan keluarga sangat penting mendapatkan pendidikan tentang seks.¹⁴ Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini, seperti yang dikemukakan oleh Schaefer: Berikanlah pendidikan dan penjelasan tentang seks kepada anak-anak sejak usia muda. Semakin banyak informasi yang mereka terima mengenai seksualitas, semakin kecil kemungkinan mereka untuk dieksploitasi atau didorong oleh rasa ingin tahu yang salah tentang seks. Anak-anak sebaiknya mengetahui bagian-bagian tubuh dan fungsi alat kelamin dengan benar, sehingga mereka dapat diajak berdiskusi secara terbuka. Selain

¹⁴ Yofsan Tolanda, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas."

itu, anak-anak juga perlu diajarkan bahwa penyimpangan seksual adalah tindakan yang buruk, sementara seks itu sendiri adalah hal yang indah ketika dilakukan dengan cara yang benar

Praktik Konseling. Pendampingan bagi individu yang terlibat dalam komunitas LGBTQ tidak hanya bertujuan membantu mereka mengatasi permasalahan seksual yang salah, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman tentang etika seksual dan pernikahan sesuai dengan kehendak Tuhan bagi orang yang takut akan-Nya. Oleh karena itu, untuk memperkuat perubahan pribadi, bimbingan dapat lebih efektif jika dilakukan dalam sebuah kelompok pendukung. Gereja seharusnya tidak bersikap apatis terhadap kaum LGBTQ. Sebagai pengikut Kristus, gereja dan orang percaya lainnya dapat meneladani tindakan Yesus yang turun ke dunia yang penuh dosa, berinteraksi dengan umat manusia, dan masuk ke dalam kehidupan mereka untuk menyelamatkan umat manusia.¹⁵

KESIMPULAN

Pada awalnya, Allah menciptakan manusia sebagai dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Allah menciptakan tubuh, seks, jenis kelamin, dan kepuasan seksual dengan sangat baik, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Seks diciptakan Allah sebagai sesuatu yang pada dasarnya mulia dan suci, bukan sebagai hal yang jahat atau hina. Alkitab mengajarkan bahwa seksualitas adalah ciptaan Allah, yang kudus, dan dimaksudkan dalam konteks pernikahan untuk tujuan regenerasi atau prokreasi, serta merupakan anugerah terindah dari Allah.

Perilaku LGBTQ dikaji secara teologis dianggap menyimpang dari kehendak Allah yang suci. Alkitab secara jelas melarang hubungan seksual sesama jenis, menganggap homoseksualitas sebagai perilaku yang tidak alami, penyimpangan nafsu yang memalukan, suatu perbuatan yang dianggap keji oleh Tuhan, dan yang tidak akan mendapat tempat di kerajaan Allah. Orang Kristen seharusnya tidak menilai atau menghakimi baik atau buruknya seseorang, terutama mereka yang termasuk dalam komunitas LGBTQ. Sebaliknya, kita diajak untuk mengasihi mereka dalam Kristus, karena Tuhan tidak menciptakan seseorang dengan kecenderungan LGBTQ. Sebagai orang Kristen yang menerima keselamatan dari Allah, gereja sebagai komunitas orang

¹⁵ Agung Gunawan, "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER," *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 8.

percaya menjadi tempat pemulihan bagi mereka yang terikat oleh LGBTQ. Upaya pencegahan terhadap LGBTQ dapat dilakukan melalui pembinaan dalam keluarga (parenting), pendidikan seks sejak dini, pembinaan di gereja, dan penyuluhan melalui bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian , Gay , Bisexual Dan Transgender," *Theologi Aletheia*, 2016.

Alexander, Daniel. *Kekudusan Seks*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.

Anne K. *Seksualitas Pemberiaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Asmi. *Awas Bahaya Homoseksual Mengintai Anak-Anak Kita*. Pustaka Al Mawardi, 2009.

Asyari, F. "LGBT dan Hukum Positif Indonesia," *Jurnal Legalitas* 2017, VOL. 2 (2).

Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2020, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.

Endang Pasaribu, Miracle Son Waruwu, Ezrasiorasi. "PERANAN GEREJA DAN HAM TERHADAP KAUM LGBT DALAM RANGKA MEMANUSIAKAN-MANUSIA." *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 55.

E. Fernando M. *Legalisme, Legalitas, dan Kepastian Hukum*. Jakarta: Kencana, 2017.

Gunawan, Agung. "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER." *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 8.

Manase, dkk. "Evaluasi Penafsiran Kelompok LGBT terhadap Makna Kebebasan Hidup dan Kasih." *Jurnal Teruna Bhakti* 2021, Vol. 4,

Prakoso, C. B., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). *LGBT Dalam Perspektif Alkitab*.

PGI, M. P. H. (2016). *Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT*. Berita PGI. <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>

Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBTQ*. Kendal: Penerbit Ernest, 2016.

Tim Lahaye. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Wilson, Ear. *Pola Hidup Kristus*. Malang: Gandum Mas, 1989.

Worten, Frank. *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas*. Malang: Gandum Mas, 1990.

Yofsan Tolanda, Daniel Ronda. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas."
Jurnal Jaffray 9, no. 1 (2011): 131–63.

Zuchri Abdusamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press 2022.